



Journal of Learning  
and Instructional Studies

Volume 1 Number 2, August (2021)

# Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Author(s): Junita Dwiana

Editor: Anastasia Dewi Anggraeni

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jlis.idcounselor.com/index.php/jlis/about/submissions>

## Article History

Received: 6/17/2021

Revised: 7/29/2021

Accepted: 8/29/2021

## How to cite this article (APA)

Dwiana, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.46637/jlis.v1i2.14>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.46637/jlis.v1i2.14>

---

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Southeast Asia Mental Health and Counseling Association (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Southeast Asia Mental Health and Counseling Association. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Southeast Asia Mental Health and Counseling Association shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Journal of Learning and Instructional Studies is published by Southeast Asia Mental Health and Counseling Association comply with the Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing at all stages of the publication process. Journal of Learning and Instructional Studies also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright by Dwiana, J. (2021)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

---



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Junita Dwiana<sup>♦</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

**Abstract:** The purpose of this study was to increase the activeness of students' discussions in learning English by using Problem Based Learning models in class XI students of SMK Yamas, East Jakarta. The subjects of this study were 36 students of class XI SMK Yamas East Jakarta. The technique used by the author is questionnaires and interviews. The data analysis technique used is qualitative analysis. The results showed that the application of the Problem Based Learning model could increase the discussion activities of class XI students in English at SMK Yamas, East Jakarta. The increase in student discussion activity can be seen through the results of the questionnaire and the results of daily tests. The average percentage value of the achievement of each indicator from the student discussion activity questionnaire before using the Problem Based Learning models is 64.44%, and after using the Problem Based Learning models is 83%.

**Key Words:** Problem Based Learning; Active Discussion; English Learning; Learning Approach

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menilai keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMK Yamas Jakarta Timur. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Teknik analisis data yang dipilih adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan berdiskusi siswa kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan keaktifan berdiskusi siswa dapat dilihat melalui hasil kuesioner dan hasil ulangan harian. Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator dari kuesioner keaktifan berdiskusi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 64.44% dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 83%.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning; Keaktifan Berdiskusi Siswa; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pendekatan Pembelajaran

---

<sup>♦</sup>**Corresponding author:** Junita Dwiana. Universitas Indraprasta PGRI. Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tanjung Barat., Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530, Indonesia. Email: [junitadwiana22@gmail.com](mailto:junitadwiana22@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar dan terdapat interaksi antara guru dan siswa. Menurut Asis Saefuddin, H., (2014), keberhasilan belajar di dalam sekolah bergantung pada proses pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan belajar. Pembelajaran efektif akan dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri siswa (Anggraeni, 2018). Sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan dengan adanya berbagai model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang tentunya dalam model pembelajaran tersebut diharapkan untuk mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat topik yang mereka ajarkan, dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan belajar siswa melalui perencanaan pengajaran guru yang cermat. Proses pengajaran tersebut dirancang untuk memaksimalkan pengembangan semua kemampuan yang dimiliki siswa. Salah satunya pada siswa kelas XI di SMK Yamas Jakarta Timur. Pada sekolah tersebut guru mengajar menggunakan metode ceramah. Guru sudah berusaha untuk melibatkan seluruh siswa dengan mengadakan interaksi dengan para siswa dengan metode tanya jawab namun tidak semua siswa ikut dalam tanya jawab yang dilakukan oleh guru. Sebagian besar guru hanya menggunakan metode mengajar yang monoton yang menyebabkan siswa bosan, tidak menarik dan akhirnya menyimpulkan bahwa pelajaran bahasa Inggris atau pelajaran lainnya itu susah (Pentury, 2017). Guru masih merasa kesulitan untuk membuat siswa menjadi aktif untuk berdiskusi dalam pembelajaran sehingga proses belajar belum memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas dalam pembelajaran pada hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar Bahasa Inggris dapat dilihat dari nilai ulangan harian sebelum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) Model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris kurang tepat; (2) Guru tidak mau melaksanakan inovasi dalam penggunaan berbagai model pembelajaran sehingga menyebabkan suasana kelas jadi monoton dan tidak menarik; (3) Siswa hanya memanfaatkan waktu di sekolah saja tanpa mengembangkan materi tambahan diluar jam pelajaran. Berbagai macam inovasi telah dilakukan dalam beberapa kurun waktu terakhir ini. Proses pengajaran di kelas telah disesuaikan dengan tujuan dan kondisi pendidikan siswa di kelas agar dapat memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan siswa, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa.

Pada siswa kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur, guru menggunakan model pembelajaran PBL pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Namun hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan terdapat kendala pada siswa yang kurang berani untuk mengeluarkan pendapat menggunakan Bahasa Inggris sehingga beberapa siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris itu sulit. Padahal siswa yang menganggap Bahasa Inggris sulit akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan ini akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada pandangan Slameto (2003) bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak akan berprestasi sebaik dengan siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan realisasi dari aktivitas siswa (Asis Saefuddin, H., 2014). Terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa dikelas yaitu: guru, siswa, materi, tempat, waktu dan fasilitas. Hal ini memungkinkan siswa aktif dalam proses pengajaran secara fisik dan mental (Sardiman, 2008).

Siswa di SMK Yamas Jakarta Timur terdapat beberapa kendala pada proses pembelajaran yang mengakibatkan para siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat pada kurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas dikarenakan kondisi kelas yang terlihat ramai karena perilaku siswa yang suka bercanda dengan teman sebangku dan sibuk sendiri. Hanya beberapa siswa yang aktif sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa (Mulyasa, 2003).

Pendidikan di SMK sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berusaha untuk membina tenaga kerja yang siap pakai. Misi dari SMK adalah melatih tenaga kerja terampil di bidang profesi tertentu. Menurut Peraturan Pemerintah 2005 No. 19 Pasal 26 Ayat 3, Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri, serta melanjutkan pendidikan sesuai dengan jurusannya. Pendidikan di selenggarakan untuk lebih mengembangkan semua potensi siswa. Oleh karena itu, sekolah menyediakan kursus untuk siswa. Setiap kelas memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dipenuhi mahasiswa. Agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya, maka harus ada proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran inilah SKL dapat terwujud. Oleh karena itu, untuk memperoleh kemampuan yang ada di SMK, siswa harus memperoleh SKL yang tinggi. Hasil tersebut ditentukan melalui proses belajar. Keberhasilan proses pembelajaran yang efektif ditentukan oleh beberapa komponen, antara lain siswa, guru, dan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, jika guru dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat efeknya akan sangat baik. Pembelajaran yang tepat dan memungkinkan siswa untuk berperan aktif.

Menurut Tan (2003) model pembelajaran yang biasanya menarik siswa untuk aktif adalah *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha memecahkan sebuah masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa didorong untuk dapat mencari, menemukan dan menganalisis proses pemecahan masalah (Sudjana, 2011). Selain itu, PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menganalisis situasi siswa, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi yang baru, dan dapat mengenal adanya sebuah perbedaan antara fakta dengan pendapat. Namun, pada SMK Yamas Jakarta Timur menggunakan model pembelajaran PBL pada proses pembelajaran terdapat beberapa siswa tidak aktif karena siswa kurang percaya diri dengan konsep yang dimiliki sehingga siswa pasif.

SMK Yamas Jakarta Timur mempunyai input siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI di SMK Yamas Jakarta Timur, menunjukkan bahwa kelas tersebut terdiri dari siswa yang heterogenya berdasarkan prestasi belajar, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menggunakan metode ceramah. Guru melibatkan siswa untuk turut serta aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar, guru mengadakan interaksi dengan para siswa dengan metode tanya jawab.

Pada kegiatan pembelajaran tersebut, tidak semua siswa aktif dalam tanya jawab. Keterlibatan siswa masih kurang, hanya di domisili oleh siswa tertentu. Hal ini terlihat pada saat guru menemukan suatu masalah dalam proses belajar mengajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku, tetapi hanya sebagian kecil siswa yang melaksanakan perintah guru sedangkan sebagian besar siswa sibuk beraktivitas sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan berdiskusi siswa selama proses pembelajaran masih rendah. Ini dapat terjadi karena siswa masih kurang percaya diri sehingga siswa menjadi pasif, tidak berani mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu contoh tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat menjadi aktif.

Hal ini dapat memunculkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Permasalahan yang muncul inilah yang memunculkan rasa ingin tahu siswa tersebut pada pemecahan masalah di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok. Penulis memilih judul ini sebagai bahan penelitian karena model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran serta dapat terampil menggunakan strategi belajar yang sesuai. Model pembelajaran ini menurut (Tan, 2003) memiliki skema pembelajaran yaitu, *Meeting the problem* (Menemukan masalah), *Problem analysis and learning issue* (Analisis masalah dan pembelajaran), *Discovery and reporting* (Penemuan dan Pelaporan), *Solution presentation and reflection* (Presentasi solusi dan refleksi), dan *Overview, Integration, and Evaluation* (Kesimpulan, Integrasi, dan Evaluasi). Oleh karena itu, diharapkan pada penggunaan model PBL ini mendorong dan meningkatkan keaktifan berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sangat diharapkan model pembelajaran ini dapat mampu meningkatkan keaktifan siswa terlebih pada keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dapat berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah dan siswa mampu untuk mengeluarkan pendapatnya serta mereka tidak akan terlalu bingung dengan permasalahan yang diberikan karena permasalahan tersebut dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena terdapat beberapa keuntungan, antara lainnya: (1) Pemecahan masalah yang diberikan bisa jadi menantang, membangkitkan kemampuan berpikir, dan memberikan kepuasan untuk menemukan hal baru, (2) Pembelajaran menggunakan model PBL untuk belajar dianggap lebih menarik dan banyak siswa menyukainya, (3) Model PBL bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan 4) Model PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan ini di dunia nyata. Menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat melibatkan antusiasme seluruh siswa terutama dalam hal keaktifan berdiskusi.

## METODE

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dengan guru mengenai peningkatan keaktifan berdiskusi pada pembelajaran Bahasa Inggris dan survei kuesioner peserta didik kelas XI SMK Yamas Jakarta timur sebagai cara untuk mencari data yang dibutuhkan. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif untuk mengamati kondisi alam dari fenomena tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks.

## Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2021 di kelas XI SMK YAMAS Jakarta Timur dengan subjek penelitian yang dipilih yaitu siswa kelas XI dengan total siswa 36 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

## Material

Untuk memudahkan pengumpulan data dan analisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner (kuesioner) dan melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada siswa kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur sebagai responden. Kuesioner ini berisi tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan berdiskusi siswa yang dibagi pada setiap indikator yang terdapat sub indikator berupa pertanyaan atau pernyataan.

## Prosedur

Penulis memberikan 2 (dua) kuesioner untuk diisi oleh siswa pada dua pertemuan. Pertemuan pertama berisikan 10 butir soal berbentuk pilihan ganda dan 10 butir soal berbentuk paragraf sehingga total keseluruhan soal ada 20 butir soal dan pada pertemuan kedua berisikan 20 butir soal pada kuesioner yang akan diberikan oleh guru kepada peserta didik yang berfokus kepada keaktifan berdiskusi siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dari siswa tentang keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang bertujuan untuk mengukur pendapat dari siswa. Kuesioner pada penelitian ini terdiri dari masing-masing 20 butir soal. Pedoman pemberian nilai untuk setiap indikator adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), Sangat Setuju (ST).

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur karena penulis memberikan pertanyaan secara spontan dan tidak berdasarkan pada pokok pernyataan. Penulis melakukan wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur untuk mendapatkan data tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Inggris yang difokuskan untuk memperoleh data tentang keaktifan berdiskusi siswa dalam belajar Bahasa Inggris dan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran. Aspek dalam wawancara dengan guru Bahasa Inggris terkait dengan pendapat guru tentang proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi yang dilakukan dengan tidak terstruktur guna menggali banyak hal yang bermanfaat untuk menjadi dasar dari informasi yang lebih jauh dan mendalam.

Dalam penelitian ini data diambil dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Setiap kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pengisian kuesioner akan dilakukan oleh siswa kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur. Pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa supaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

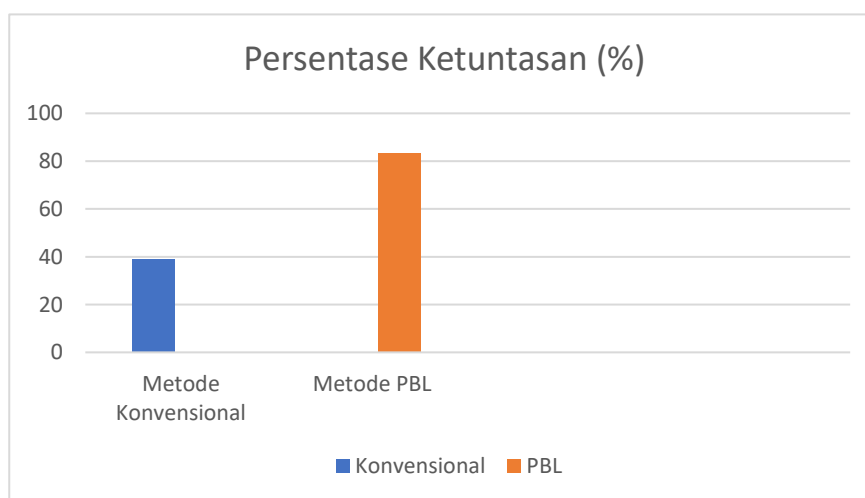
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru membuat beberapa perbaikan yang dilakukan agar proses pembelajaran lebih optimal sehingga membuat siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran dan lebih maksimal dalam pelaksanaan diskusi. Tahapan ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner keaktifan berdiskusi siswa. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa di dalam kelas. Pada tahap ini siswa sudah dapat mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 74 sesuai dengan batas tuntas yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam berdiskusi pada pembelajaran Bahasa Inggris, penulis menggunakan hasil dari ulangan harian kedua yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 1.** Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas XI

| Hasil Ulangan Harian Siswa | Nilai |
|----------------------------|-------|
| Nilai Tertinggi            | 95    |
| Nilai Terendah             | 70    |
| Rata-rata                  | 78,28 |
| Jumlah siswa tuntas        | 30    |
| Jumlah siswa tidak tuntas  | 6     |
| Persentase Ketuntasan (%)  | 83,33 |

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa 30 siswa kelas XI sudah mencapai batas tuntas dengan nilai  $\geq 74$ , sedangkan 6 siswa belum mencapai batas tuntas dengan nilai  $< 74$ . Nilai tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 95 dan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa adalah 70. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada ulangan harian kedua yaitu 78,28 dan persentase ketuntasan yang diperoleh mencapai 83,33%. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 74%.



**Gambar 1** Persentase Ketuntasan

Berdasarkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa nilai ketuntasan siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mulai aktif dalam berdiskusi dan juga siswa telah mampu untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu untuk memecahkan masalah di dalam diskusi.

Beikut hasil kuesioner keaktifan siswa menggunakan metode konvensional:

**Table 2.** Hasil Teknik Penelitian Kuesioner

| No. | Indikator                        | Persentase (%) |
|-----|----------------------------------|----------------|
| 1.  | Memahami pertanyaan              | 66.67          |
| 2.  | Fokus pada masalah yang dihadapi | 65.56          |
| 3.  | Berpikir kritis                  | 66.11          |
| 4.  | Mampu memecahkan masalah         | 63.33          |
| 5.  | Mampu mengambil keputusan        | 60.56          |
|     | <b>Jumlah</b>                    | <b>322.23</b>  |
|     | <b>Rata-rata</b>                 | <b>64.44</b>   |

Berdasarkan tersebut diketahui bahwa indikator kuesioner keaktifan berdiskusi dalam pembelajaran Bahasa Inggris berkisar antara 60.56% sampai 66.67% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 64.44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian indikator kuesioner partisipasi sebelum menggunakan metode PBL belum memenuhi target yang telah di tetap.

Hasil persentase kuesioner keaktifan berdiskusimenggunakan metode PBL dapat dilihat pada tabel berikut:

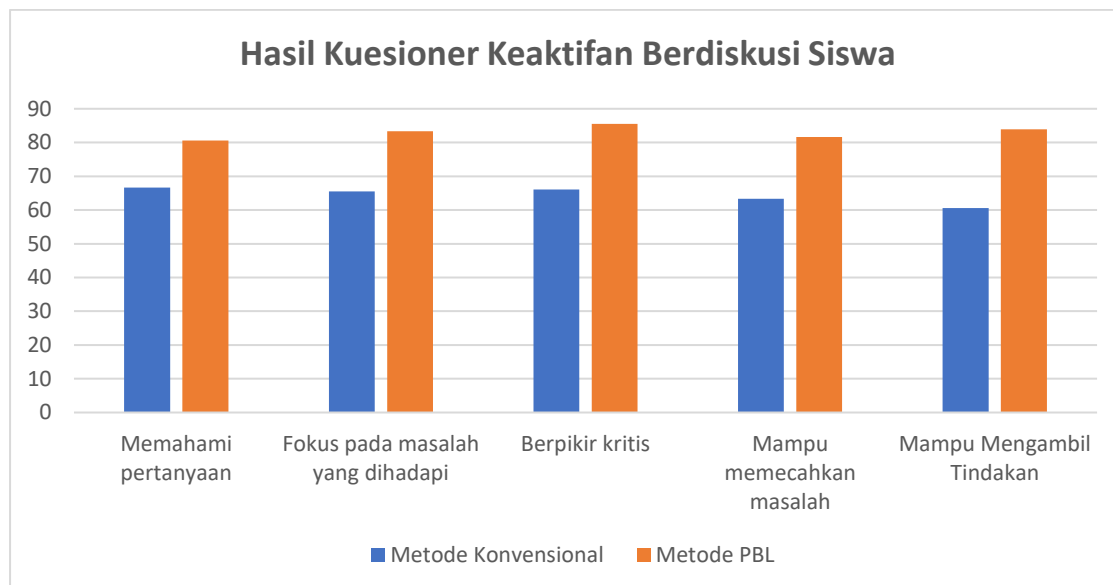
**Table 2.** Hasil Teknik Penelitian Kuesioner

| No. | Indikator                        | Persentase (%) |
|-----|----------------------------------|----------------|
| 1.  | Memahami pertanyaan              | 80.56          |
| 2.  | Fokus pada masalah yang dihadapi | 83.33          |
| 3.  | Berpikir kritis                  | 85.56          |
| 4.  | Mampu memecahkan masalah         | 81.67          |
| 5.  | Mampu mengambil keputusan        | 83.89          |
|     | <b>Jumlah</b>                    | <b>415.01</b>  |
|     | <b>Rata-rata</b>                 | <b>83.02</b>   |

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa indikator kuesioner keaktifan berdiskusi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris berkisar antara 80.56% sampai 85.56% dengan rata-rata 83.02%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata keaktifan siswa sebesar 18.59% dari 64.44% pada akhir penggunaan metode konvensional menjadi 83.02% pada akhir penggunaan metode PBL. Rata-rata peningkatan keaktifan berdiskusi siswa tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase tiap indikator kuesioner keaktifan berdiskusi siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi terlebih pada kemampuan berpikir yang kritis. Hal ini disebabkan karena guru memberikan waktu lebih lama kepada siswa untuk melakukan tanya jawab pada saat berdiskusi sehingga terjadi komunikasi yang aktif antar siswa.

Pada aspek keaktifan siswa, kriteria penilaian diukur melalui lima indikator yaitu: (1) memahami pertanyaan, (2) fokus pada masalah yang dihadapi, (3) berpikir kritis, (4) mampu memecahkan masalah, dan (5) mampu mengambil kesimpulan. Perbandingan hasil persentase capaian kuesioner keaktifan berdiskusi siswa pada setiap indikator pada tahap sebelum menggunakan metode PBL dan sesudah menggunakan metode PBL dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1** Persentase Ketuntasan

Berdasarkan di atas diketahui bahwa aspek pertama yaitu memahami pertanyaan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa yang memahami pertanyaan hanya mencapai 66.67% dari ketentuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 80.56%. Peningkatan dari penggunaan kedua metode tersebut mencapai 13.89%.

Pada aspek kedua yaitu fokus pada masalah yang dihadapi. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa yang fokus pada masalah yang dihadapi hanya mencapai 65.56% dari ketentuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 83.33%. Peningkatan dari penggunaan kedua metode tersebut mencapai 17.77%.

Pada aspek ketiga yaitu berpikir kritis. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa yang berpikir kritis hanya mencapai 66.11% dari ketentuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 85.56%. Peningkatan dari penggunaan kedua metode tersebut mencapai 19.45%.

Pada aspek keempat yaitu mampu memecahkan masalah. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa yang mampu memecahkan masalah hanya mencapai 63.33% dari ketentuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 81.67%. Peningkatan dari penggunaan kedua metode tersebut mencapai 18.33%.

Pada aspek kelima yaitu mampu mengambil keputusan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode konvensional siswa yang fokus pada masalah yang dihadapi hanya mencapai 60.56% dari ketentuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 83.89%. Peningkatan dari penggunaan kedua metode tersebut mencapai 23.33%.

Berdasarkan grafik peningkatan keaktifan berdiskusi siswa yang terdapat pada gambar. Pada grafik pertemuan kedua menggunakan metode *Problem Based Learning* rata-rata persentase keaktifan yang diperoleh setiap indikator telah mencapai ketentuan yang ditetapkan.

Siswa pada pertemuan kedua sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, disajikan beberapa permasalahan yang bertujuan untuk menggali pemikiran dan logika terhadap materi yang sedang dipelajari serta menuntut siswa untuk berpikir secara kritis. Diskusi yang aktif dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi baru tentang materi yang akan dipelajari, selain itu juga siswa jadi dapat lebih berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa tersebut. Keaktifan berdiskusi siswa dapat dilihat saat memahami pertanyaan. Fokus terhadap masalah yang sedang dihadapi saat berdiskusi. Siswa sudah mulai berpikir secara kritis. Siswa mampu untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dan siswa mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hariyanto & Warsono (2012 : 8), “Salah satu dimensi pembelajaran siswa aktif adalah keaktifan siswa itu sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Peningkatan keaktifan siswa pada setiap pertemuan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan yang bertujuan agar bisa mendorong semangat siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, terlebih pada keaktifan berdiskusi pada pembelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Rizki et al., (2019) yang menyatakan dalam skripsinya bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI SMK Yamas Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan berdiskusi siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI Yamas Jakarta Timur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi pada proses pembelajaran. Siswa jadi dapat lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri dan mampu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2011: 93) yang menyatakan bahwa kelebihan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan, siswa dapat belajar melalui berbagai sumber, interaksi antar siswa dapat lebih berkembang, serta siswa menjadi terbiasa untuk berpikir secara kritis dalam pemecahan masalah.

Penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini berhasil untuk meningkatkan keaktifan berdiskusi siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan pendapat Turgut (2008: 55) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya dalam hal melatih kemampuan dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini karena pengetahuan dibentuk sendiri oleh siswa dari kegiatan diskusi yang memerlukan keberanian dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengalami peningkatan dari sebelum menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* ke sesudah menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dan telah mencapai ketentuan yang telah ditetapkan dari sekolah yaitu 74. Berdasarkan hasil penelitian tersebut keaktifan berdiskusi siswa menunjukkan rata-rata kelas sebesar 64.44 mengalami peningkatan menjadi 83.02. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

### References

- Anggraeni, A. D. (2018). Metode Role Playing dalam Pembelajaran Profesi Kependidikan. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1), 29–35. <https://doi.org/10.23960/jpp.v8.i1.201804>
- Hariyanto, & Warsono. (2012). *Pembelajaran Aktif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265–272.
- Rizki, I., Marzuki, M., & Sadrina, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Perekayasaan Sistem Radio dan Televisi di SMK Muhammadiyah 1 Banda Aceh. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.22373/crc.v3i1.4241>
- Saefuddin, Asis, H., I. B. (2014). *Pembelajaran Efektif*. In Teorema. PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011a). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. CV Sinar Baru.
- Sudjana, N. (2011b). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tan, O.-S. (2003). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Thomson Learning.
- Turgut, H. (2008). Prospective Science Teachers' Conceptualizations about Project Based Learning. *International Journal of Instruction*, 1(1), 61–79.